



Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce : Representasi Makna Kesedihan Pada Lirik Dan Bait Lagu “Gala Bunga Matahari” Karya Sal Priadi

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Anandita Rahmadania Universitas Esa Unggul ananditarahmadania56@student.esaunggul.ac.id +6281286957256	ISSN: 2808-1307 Vol. 6, No. 2, Agustus 2026 https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh
Meiyanti Nurchaerani Universitas Esa Unggul meiyanti.nurchaerani@esaunggul.ac.id +628987222369	
Arie Nugraha Universitas Esa Unggul arienugraha@esaunggul.ac.id +6281254571157	
Endang Roh Suciati Universitas Esa Unggul endang.roh@esaunggul.ac.id +628161924909	

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi :

Rahmadania, A., Nurchaerani, M., Nugraha, A., & Suciati, R. E. (2026). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce : Representasi Makna Kesedihan Pada Lirik Dan Bait Lagu “Gala Bunga Matahari” Karya Sal Priadi. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 6 (2), 2423-2429.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji representasi makna kesedihan dalam lirik dan Bait lagu “Gala Bunga Matahari” karya Sal Priadi dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam paradigma konstruktivis. Data diperoleh melalui observasi berulang terhadap lirik dan dokumentasi, sedangkan unit analisis berupa kata, frasa, kalimat, dan bait yang memuat ekspresi simbolik serta emosional. Analisis menggunakan hubungan triadik representamen, objek, dan interpretant serta klasifikasi tanda berupa ikon, indeks, dan simbol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesedihan dibangun melalui tanda kehilangan, kerinduan, rasa sakit, tangisan, kenangan, penerimaan, dan harapan untuk bertemu kembali. Indeks menonjol pada ungkapan yang memiliki hubungan sebab-akibat atau eksistensial dengan duka, sedangkan simbol dominan pada ungkapan yang berkaitan dengan keyakinan spiritual dan keberlanjutan ikatan emosional. Bunga matahari menjadi simbol utama yang merepresentasikan harapan, keteguhan kasih sayang, dan kehadiran orang tercinta dalam ingatan. Secara keseluruhan, lirik merepresentasikan duka sebagai perjalanan emosional dari ketidakpastian dan kerinduan menuju penerimaan, sukacita, dan harapan spiritual.

Kata Kunci: Semiotika Charles Sanders Peirce; kesedihan; lirik lagu.

Abstract

This study examines the representation of sadness in the lyrics and Verse of Sal Priadi's song "Gala Bunga Matahari" using Charles Sanders Peirce's semiotic approach. The study employs a descriptive qualitative method within a constructivist paradigm. Data were obtained through repeated observation of the lyrics and documentation, while the units of analysis consisted of words, phrases, sentences, and stanzas containing symbolic and emotional expressions. The analysis applies Peirce's triadic relation of representamen, object, and interpretant, as well as the classification of signs into icons, indices, and symbols. The findings show that sadness is constructed through signs of loss, longing, pain, crying, remembrance, acceptance, and hope for reunion. Indices are prominent in expressions that have causal or existential links with grief, whereas symbols dominate expressions related to spiritual belief and emotional continuity. The sunflower becomes the central symbol of hope, steadfast affection, and the continuing presence of a loved one in memory. Overall, the song represents grief as a dynamic emotional journey from uncertainty and longing toward acceptance, joy, and spiritual hope.

Keywords: Charles sanders peirce ; sadness; song lyrics

A. Pendahuluan

Komunikasi memungkinkan manusia mempertukarkan gagasan, pengalaman, nilai, dan emosi melalui berbagai bentuk pesan. Dalam konteks budaya populer, musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi yang membawa pesan melalui bunyi, irama, dan lirik. Sihabuddin (2023) menempatkan unsur bunyi, irama, dan lirik sebagai bagian dari proses penyampaian pesan pencipta kepada pendengar. Pada saat yang sama, lirik menjadi bentuk verbal yang memungkinkan pengalaman personal disusun menjadi bahasa yang dapat ditafsirkan oleh publik. Handriansyah dan Retno (2017) memandang lirik sebagai rangkaian kata yang menyampaikan pesan, emosi, atau cerita, sedangkan Pratiwi (2023) menekankan fungsi lirik sebagai simbol verbal dalam karya musik.

Lirik lagu dapat dipahami sebagai teks komunikasi simbolik karena maknanya tidak selalu berhenti pada arti literal. Pemilihan kata, metafora, pengulangan, citraan, dan simbol dapat mengarahkan pendengar pada pengalaman emosional tertentu. Dalam kondisi tersebut, sebuah kata sederhana dapat bekerja sebagai tanda yang merujuk pada objek tertentu dan menghasilkan pemaknaan yang lebih luas. Pendekatan semiotika menjadi relevan karena menyediakan perangkat konseptual untuk menjelaskan bagaimana tanda bekerja dalam teks. Teori Charles Sanders Peirce secara khusus menempatkan makna sebagai hasil hubungan triadik antara representamen, objek, dan interpretant (Peirce, 1931–1958; Saleha & Yuwita, 2023).

Salah satu emosi yang banyak muncul dalam karya musik adalah kesedihan. Kesedihan dapat muncul akibat kehilangan, perpisahan, kegagalan, atau perubahan kondisi yang dianggap bermakna oleh individu. Ekman (2003) menjelaskan kesedihan sebagai salah satu emosi dasar manusia, sedangkan Kübler-Ross (1969) menggambarkan pengalaman duka melalui tahapan penyangkalan, kemarahan, tawar-menawar, depresi, dan penerimaan. Tahapan tersebut tidak harus berlangsung secara linear, tetapi menunjukkan bahwa duka merupakan proses yang berkembang. Neimeyer (2001) juga menekankan bahwa pengalaman kehilangan berkaitan dengan rekonstruksi makna, yaitu upaya individu membangun kembali pemahaman mengenai diri, hubungan, dan kehidupan setelah kehilangan.

Lagu "Gala Bunga Matahari" karya Sal Priadi dipilih karena liriknya mengangkat pengalaman kehilangan melalui bahasa yang puitis dan simbolik. Lagu ini menggambarkan tokoh "aku" yang seolah tetap berbicara dengan sosok yang telah tiada. Kerinduan disampaikan melalui pertanyaan tentang kemungkinan sosok tersebut "mampir", keadaan "tempat tinggal" yang baru, kondisi tubuh yang tidak lagi sakit, hingga harapan untuk bertemu kembali. Pada bagian lain, lirik memperlihatkan perubahan sikap tokoh "aku" yang tetap merasakan rindu dan menangis, tetapi mulai mampu menjalani hidup dengan sukacita serta mempertahankan sosok yang dirindukan di dalam hati. Struktur semacam ini memperlihatkan bahwa kesedihan tidak dibangun sebagai emosi tunggal, melainkan sebagai rangkaian pengalaman yang berubah dari kerinduan menuju penerimaan.

Simbol bunga matahari memiliki posisi penting dalam keseluruhan teks. Dalam penelitian ini, bunga matahari tidak hanya diperlakukan sebagai benda alam, tetapi sebagai tanda yang membuka proses interpretasi mengenai harapan, kehangatan, keteguhan, dan kemungkinan hadirnya kembali orang yang telah pergi dalam bentuk kenangan. Penggunaan simbol alam dalam lirik musik juga ditemukan dalam kajian Mulyadi dan Safitri (2023) serta Nurfadillah dan Rahmawati (2022), yang menunjukkan bahwa unsur alam dapat digunakan untuk menyampaikan emosi secara tidak langsung. Dengan demikian, lirik lagu menjadi ruang tempat pengalaman emosional diterjemahkan ke dalam tanda-tanda yang dapat dibaca dan ditafsirkan oleh pendengar.

Penelitian terdahulu mengenai lirik lagu dengan pendekatan Peirce menunjukkan bahwa ikon, indeks, dan simbol dapat digunakan untuk membaca pengalaman emosional seperti cinta, perpisahan, dan penerimaan. Pratama (2022) mengkaji lirik "Hati-Hati di Jalan" dan menemukan representasi ketulusan serta penerimaan perpisahan melalui sistem tanda. Rahmah (2023) menelaah makna simbolik dalam lirik lagu pop sebagai pesan komunikasi, sementara Ramadhani (2024) menunjukkan pentingnya hubungan tanda dan pengalaman emosional dalam lirik musik Indonesia. Penelitian ini menempatkan "Gala Bunga Matahari" sebagai objek kajian dan secara khusus memusatkan perhatian pada representasi makna kesedihan akibat kehilangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan: pertama, tanda-tanda semiotika apa saja yang muncul dalam lirik "Gala Bunga Matahari" berdasarkan teori Charles Sanders Peirce; kedua, bagaimana tanda-tanda tersebut merepresentasikan makna kesedihan. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi hubungan representamen, objek, dan interpretant serta menguraikan peran ikon, indeks, dan simbol dalam membentuk narasi emosional lagu. Hasil penelitian diharapkan memperkaya kajian komunikasi mengenai musik sebagai teks simbolik yang dapat mengartikulasikan pengalaman duka, kerinduan, penerimaan, dan harapan.

B. Metodologi

Penelitian menggunakan paradigma konstruktivis dengan metode deskriptif kualitatif. Paradigma konstruktivis memandang makna sebagai hasil proses interpretasi yang kontekstual, sehingga sesuai dengan kajian terhadap teks, simbol, dan representasi budaya (Denzin & Lincoln, 2023). Penelitian tidak diarahkan pada pengujian hipotesis atau generalisasi statistik, melainkan pada pemahaman mendalam mengenai cara tanda-tanda dalam lirik "Gala Bunga Matahari" membangun makna kesedihan.

Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah lirik lagu "Gala Bunga Matahari" yang menjadi objek utama analisis. Data sekunder berupa buku, artikel jurnal, publikasi ilmiah, dan dokumentasi pendukung yang berkaitan dengan semiotika Peirce, lirik lagu, komunikasi emosional, dan kesedihan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lirik dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan membaca serta memeriksa lirik secara berulang untuk mengenali pilihan kata, metafora, simbol, pengulangan, dan ungkapan emosional. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat konteks teoretis dan pemahaman terhadap objek penelitian.

Unit analisis berupa kata, frasa, kalimat, dan bait yang mengandung tanda simbolik atau ekspresi emosional kuat. Penentuan unit ini mengikuti prinsip analisis teks yang menempatkan bagian-bagian tertentu dari objek sebagai satuan yang secara sadar dipilih untuk menghasilkan interpretasi (Krippendorff, 2019). Dari keseluruhan lirik, penelitian menyeleksi penggalan yang paling jelas memperlihatkan pengalaman kehilangan, kerinduan, penderitaan, tangisan, penerimaan, dan harapan.

Teknik analisis data mengacu pada tiga tahap utama Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap reduksi, penggalan lirik yang relevan dipilih dan dikelompokkan. Pada tahap penyajian, setiap penggalan dianalisis berdasarkan representamen, objek, interpretant, dan jenis tanda. Tahap terakhir dilakukan dengan membandingkan pola antarpenggalan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai perjalanan emosional yang direpresentasikan. Proses interpretasi selalu dikaitkan dengan konteks keseluruhan lagu agar makna suatu tanda tidak dilepaskan dari narasi yang membentuknya.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Kerinduan dan Ketidakpastian sebagai Titik Berangkat Duka

Pembacaan terhadap lirik “Gala Bunga Matahari” menunjukkan bahwa kesedihan tidak langsung tampil sebagai duka yang tuntas, melainkan diawali oleh rasa rindu yang bercampur dengan ketidakpastian. Pengulangan kata “mungkinkah” pada bagian pembuka lagu berfungsi sebagai representamen yang menghadirkan sekaligus keraguan dan harapan; objek yang dirujuknya adalah kemungkinan sosok yang telah tiada untuk hadir kembali, sedangkan interpretant yang terbentuk adalah kerinduan yang belum menemukan penyelesaian. Tokoh “aku” dalam lirik tampak menyadari kenyataan kehilangan, tetapi tetap membuka ruang imajiner bagi kemungkinan pertemuan. Kondisi menggantung semacam ini memperlihatkan bahwa kesedihan pada tahap awal tidak berhenti pada penerimaan atau penolakan semata, melainkan berada di antara keduanya.

2. Perubahan Kondisi Tubuh sebagai Penanda Kelegaan

Ungkapan “badanmu tak sakit-sakit lagi” bekerja sebagai indeks karena perubahan dari kondisi sakit menuju tidak sakit memiliki hubungan langsung dan bersifat kausal dengan pengalaman penderitaan yang pernah dialami sosok yang dirindukan. Kesedihan pada bagian ini tidak lagi murni berpusat pada kehilangan yang dialami tokoh “aku”, tetapi bergeser menjadi kepedulian terhadap kondisi orang yang telah pergi. Dengan kata lain, duka di sini disertai rasa lega dan harapan bahwa sosok tersebut kini telah terbebas dari rasa sakit, sehingga kasih sayang tetap tampak berjalan meskipun hubungan fisik sudah tidak mungkin lagi terjadi.

3. Rindu yang Terus Bertahan dari Waktu ke Waktu

Kalimat “kangennya masih ada di setiap waktu” menampilkan representamen berupa pernyataan eksplisit tentang rindu yang tak kunjung reda. Objek yang dirujuknya adalah ketidakhadiran sosok yang dicintai secara fisik, sedangkan interpretant-nya adalah ikatan emosional yang belum sepenuhnya putus. Kata “masih” menegaskan keberlanjutan perasaan, sementara frasa “di setiap waktu” memperkuat intensitas rindu tersebut. Sebagai indeks, ungkapan ini menampilkan kesedihan bukan melalui konsep yang abstrak, melainkan melalui gejala emosional yang dapat langsung dikenali pembaca maupun pendengar.

4. Tangisan sebagai Ruang Pelepasan, Bukan Kelemahan

Pada penggalan “kadang aku menangis bila aku perlu”, “menangis” ditempatkan sebagai representamen utama dengan objek berupa pengalaman kesedihan serta kebutuhan untuk melepaskan emosi. Yang menarik, interpretant yang terbentuk tidak mengarah pada anggapan bahwa tangis adalah bentuk ketidakberdayaan. Frasa “bila aku perlu” justru memperlihatkan adanya kesadaran penuh untuk mengakui duka tanpa rasa malu. Sebagai indeks, tangisan tetap memiliki hubungan langsung dengan pengalaman emosional yang dialami, tetapi tanda ini sekaligus menunjukkan pergeseran penting: tokoh “aku” masih berduka, namun sudah mampu mengelola kesedihannya sebagai bagian yang wajar dari kehidupan, bukan sesuatu yang harus disembunyikan.

5. Sukacita sebagai Bentuk Penerimaan atas Kehilangan

Ungkapan “jalani hidup dengan penuh suka cita” memunculkan kata “suka cita” sebagai representamen yang merujuk pada sikap hidup yang tetap diarahkan menuju kebahagiaan meskipun kehilangan telah terjadi. Interpretant yang terbentuk adalah pesan untuk melanjutkan kehidupan tanpa harus menghapus kenangan terhadap sosok yang telah pergi. Karena maknanya tidak berhenti pada ekspresi senang semata, melainkan terbentuk melalui konteks keseluruhan lagu, ungkapan ini tergolong simbol. Pada titik ini, kesedihan yang semula terasa berat mulai berubah menjadi energi untuk bertahan dan menjalani hidup dengan lebih baik.

6. Kenangan sebagai Ruang Keberlanjutan Hubungan

Frasa “dan percaya kau ada di hatiku selamanya” memuat dua simbol penting, yaitu “hati” dan “selamanya”. Representamen “di hatiku selamanya” merujuk pada objek berupa kenangan, cinta, dan keberadaan emosional seseorang yang telah tiada, sedangkan interpretant yang terbentuk adalah keyakinan bahwa kematian tidak serta-merta menghapus relasi batin. “Hati” di sini dipahami sebagai ruang simbolik tempat perasaan disimpan, sementara “selamanya” menunjukkan keberlanjutan yang tidak dibatasi oleh waktu. Tanda ini menjadi titik peralihan penting, dari rasa kehilangan atas ketiadaan fisik menuju penerimaan terhadap bentuk kehadiran lain, yakni memori dan kasih sayang yang tetap terjaga.

7. Keyakinan akan Pertemuan Kembali sebagai Harapan Spiritual

Pada bagian penutup lagu, penggalan “bila tidak sekarang janji, kita pasti kan bertemu lagi” menjadikan “kita pasti kan bertemu lagi” sebagai representamen. Objek yang dirujuk adalah kemungkinan pertemuan kembali dengan sosok yang telah pergi, sedangkan interpretant-nya berupa keyakinan spiritual bahwa perpisahan bukanlah akhir dari sebuah hubungan. Kata “pasti” memberi penegasan bahwa harapan yang semula rapuh telah berubah menjadi kepercayaan yang lebih kokoh. Sebagai simbol, ungkapan “bertemu lagi” melampaui makna pertemuan fisik biasa dan mengarah pada gagasan perjumpaan di kehidupan lain, atau keberlanjutan relasi setelah kematian. Pergeseran modalitas dari “mungkinkah” di awal lagu menuju “pasti” di bagian akhir menjadi penanda paling jelas dari keseluruhan perjalanan emosional yang dibangun lirik ini.

8. Bunga Matahari sebagai Simbol Sentral yang Menghubungkan Kehilangan dan Harapan

Di antara seluruh tanda yang ditemukan, bunga matahari menempati posisi paling menonjol karena hadir sebagai bentuk alternatif kehadiran bagi sosok yang telah pergi. Representamen “bunga matahari” merujuk pada objek berupa sosok yang dirindukan, sedangkan interpretant-nya adalah kemungkinan mempertahankan hubungan melalui tanda yang dapat dilihat, diingat, dan dimaknai kembali. Fungsi bunga matahari tidak berhenti sebagai ornamen puitis semata, melainkan menjadi pusat pertemuan antara pengalaman kehilangan dan harapan yang terus dijaga. Secara visual, bunga matahari mudah diasosiasikan dengan cahaya, kehangatan, dan arah pertumbuhan, tetapi asosiasi tersebut tidak dipahami sebagai makna yang melekat secara alamiah, melainkan sebagai hasil interpretasi yang muncul dari konteks lirik secara keseluruhan. Simbol ini pula yang menghubungkan bagian awal dan akhir narasi emosional lagu: pada bagian awal, bunga matahari hadir ketika tokoh masih diliputi keraguan dan kerinduan; pada bagian berikutnya, ketika tokoh mulai menerima kehidupan tanpa kehadiran fisik sosok tersebut, fungsi simbol bergeser menjadi penanda bahwa hubungan tetap dapat dipertahankan dalam bentuk ingatan.

9. Pola Kemunculan Ikon, Indeks, dan Simbol

Secara keseluruhan, indeks banyak muncul pada bagian lirik yang menampilkan respons langsung terhadap kehilangan, seperti perubahan kondisi tubuh, rindu yang bertahan, dan tangisan, sebab ketiganya memiliki hubungan kausal atau eksistensial dengan pengalaman duka sebagaimana dijelaskan dalam kerangka semiotika Peirce. Sebaliknya, simbol lebih banyak muncul ketika lirik bergerak menuju pemaknaan yang bersifat reflektif dan spiritual, seperti bunga matahari, ungkapan “di hatiku selamanya”, dan janji “kita pasti kan bertemu lagi”, yang maknanya bergantung pada konteks budaya dan narasi lagu secara menyeluruh, bukan sekadar arti harfiah. Adapun ikon tidak tampil sebagai kategori yang dominan; unsur ikonis lebih banyak berperan sebagai citraan visual pendukung, misalnya gambaran taman atau sungai, yang kemudian memperoleh makna emosional yang lebih dalam setelah dihubungkan dengan pengalaman kehilangan.

Pembahasan

Temuan-temuan di atas memperlihatkan bahwa representasi kesedihan dalam “Gala Bunga Matahari” bersifat dinamis dan berkembang, bukan sesuatu yang statis. Pada tahap awal, kesedihan tampil melalui kerinduan dan ketidakpastian yang belum menemukan penyelesaian, sebagaimana tercermin dari pengulangan kata “mungkinkah”. Pada tahap berikutnya, kesedihan mulai diarahkan pada upaya mempertahankan hubungan melalui simbol-simbol alam dan komunikasi imajiner, sebelum akhirnya bergerak menuju penerimaan yang ditandai oleh perubahan sikap tokoh “aku” yang mampu menjalani hidup dengan sukacita tanpa harus melupakan sosok yang dicintai. Pola perkembangan ini sejalan dengan pandangan Kübler-Ross (1969) mengenai tahapan duka serta gagasan Neimeyer (2001) tentang rekonstruksi makna, yang sama-sama memandang pengalaman kehilangan sebagai proses yang terus bergerak menuju penerimaan, bukan sesuatu yang selesai dalam satu waktu.

Dari sudut pandang semiotika Peirce, pola pergeseran antara indeks dan simbol memperlihatkan bahwa perubahan kategori tanda turut mengikuti perkembangan orientasi emosional tokoh dalam lirik. Ketika pengalaman duka masih bersifat reaktif, seperti rindu, tangis, dan perubahan kondisi tubuh, tanda yang muncul cenderung berbentuk indeks karena hubungannya yang langsung dan kausal dengan kehilangan. Sebaliknya, ketika tokoh mulai memberi makna yang lebih dalam terhadap kehilangan tersebut, tanda yang muncul bergeser menjadi simbol, sebagaimana tampak pada bunga matahari, ungkapan “di hatiku selamanya”, dan janji pertemuan kembali. Pergeseran ini menunjukkan bahwa proses semiosis dalam lirik

tidak berhenti pada satu tahap, melainkan berkembang seiring perjalanan emosional yang dialami tokoh “aku”.

Dari perspektif komunikasi, lirik ini memperlihatkan bahwa pesan emosional dapat disampaikan melalui kombinasi tanda yang konkret dan abstrak. Ungkapan seperti “menangis” atau “kangen” relatif mudah dikenali sebagai ekspresi duka, sedangkan “bunga matahari” atau “tempat tinggalmu yang baru” membutuhkan proses interpretasi yang lebih mendalam. Kombinasi tersebut membuat pesan lagu memiliki dua lapisan makna sekaligus: lapisan langsung yang membantu pendengar mengenali emosi secara cepat, dan lapisan simbolik yang memberi ruang bagi pengalaman pribadi pendengar untuk ikut membentuk pemaknaan. Karakter semacam ini sejalan dengan paradigma konstruktivis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu bahwa makna tidak bersifat tetap, melainkan dibentuk secara kontekstual melalui proses interpretasi antara teks dan penafsirnya.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa “Gala Bunga Matahari” tidak sekadar menyampaikan kesedihan sebagai emosi tunggal, tetapi membangunnya sebagai sebuah perjalanan yang bergerak dari ketidakpastian menuju penerimaan dan harapan spiritual. Penerimaan yang digambarkan dalam lirik ini tidak berarti melupakan; sosok yang telah pergi tetap dihadirkan melalui kenangan, simbol bunga matahari, dan keyakinan akan pertemuan kembali, sementara tokoh yang ditinggalkan tetap diberi ruang untuk melanjutkan kehidupannya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, lirik “Gala Bunga Matahari” memuat tanda-tanda yang membentuk proses pemaknaan melalui hubungan representamen, objek, dan interpretant. Representamen hadir dalam kata, frasa, dan kalimat; objek merujuk pada pengalaman kehilangan, kerinduan, penderitaan, kenangan, penerimaan, serta keyakinan akan pertemuan kembali; sedangkan interpretant menunjukkan bahwa kesedihan bukan hanya rasa duka akibat absennya seseorang, tetapi juga proses emosional untuk tetap mempertahankan hubungan melalui ingatan dan makna.

Dari klasifikasi tanda, indeks dan simbol menjadi kategori yang paling dominan. Indeks muncul melalui respons yang berhubungan langsung dengan kehilangan, seperti rindu, tangisan, dan perubahan kondisi. Simbol muncul melalui ungkapan yang memerlukan penafsiran kultural dan spiritual, terutama “bunga matahari”, “tempat tinggalmu yang baru”, “di hatiku selamanya”, dan “kita pasti kan bertemu lagi”. Bunga matahari menjadi simbol sentral yang menghubungkan kehilangan dengan harapan, keteguhan kasih sayang, dan kehadiran orang tercinta dalam kenangan.

Secara keseluruhan, representasi kesedihan bergerak dari kerinduan dan ketidakpastian menuju penerimaan serta harapan spiritual. Lagu menunjukkan bahwa penerimaan tidak berarti melupakan. Sosok yang telah pergi tetap hadir dalam bentuk kenangan dan kasih sayang, sementara individu yang ditinggalkan berusaha melanjutkan hidup. Penelitian selanjutnya dapat memperluas analisis dengan menggunakan klasifikasi tanda Peirce yang lebih rinci, membandingkan lagu bertema kehilangan dari musisi berbeda, atau menggabungkan analisis lirik dengan unsur visual video musik untuk melihat bagaimana makna duka dibangun secara multimodal.

E. Referensi

- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2023). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Ekman, P. (2003). *Emotions Revealed: Recognizing Faces and Feelings to Improve Communication and Emotional Life*. New York: Times Books.
- Handriansyah, D., & Retno, W. (2017). Analisis Makna Lirik Lagu: Perspektif Komunikasi Massa. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(3), 234–248.
- Krippendorff, K. (2019). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Kübler-Ross, E. (1969). *On Death and Dying*. New York: Macmillan.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Mulyadi, R., & Safitri, L. (2023). Metafora Alam dalam Lirik Lagu Indonesia: Analisis Semiotika. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 17(1), 78–95.

- Neimeyer, R. A. (2001). *Meaning Reconstruction and the Experience of Loss*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Nurfadillah, S., & Rahmawati, D. (2022). Simbolisme Tumbuhan dalam Karya Musik Indonesia Kontemporer. *Jurnal Seni dan Budaya*, 14(2), 156–171.
- Peirce, C. S. (1931–1958). *Collected Papers of Charles Sanders Peirce* (Vols. 1–8). Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Planalp, S. (1999). *Communicating Emotion: Social, Moral, and Cultural Processes*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pratama, A. (2022). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Lirik Lagu “Hati-Hati di Jalan” Karya Tulus. *Jurnal Komunikasi Massa*, 10(1), 34–48.
- Pratiwi, S. Y. P. (2023). Lirik Lagu sebagai Simbol Verbal dalam Karya Musik Indonesia. *Jurnal Semiotika Indonesia*, 6(2), 89–104.
- Rahmah, L. (2023). Makna Simbolik dalam Lirik Lagu Pop Indonesia sebagai Pesan Komunikasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media*, 11(3), 187–203.
- Ramadhani, F. (2024). Semiotika Peirce dalam Analisis Lirik Musik Indonesia: Studi Eksplorasi. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 13(1), 22–39.
- Saleha, N., & Yuwita, E. (2023). Konsep Triadik Peirce dalam Analisis Tanda: Kajian Teoretis dan Aplikasi. *Jurnal Filsafat dan Semiotika*, 9(2), 145–162.
- Sihabuddin, R. (2023). Musik dan Komunikasi: Hubungan Bunyi, Irama, dan Lirik dalam Penyampaian Pesan. *Jurnal Seni Pertunjukan*, 12(2), 98–115.